

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini laporan keuangan merupakan suatu instrumen penting yang menyajikan informasi bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas suatu perusahaan. Laporan keuangan akan menyajikan hasil yang telah diperoleh, baik dari kondisi keuangan serta posisi keuangan yang mencerminkan pada suatu perusahaan. Maka dari itu, sudah selayaknya informasi akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan harus disampaikan dengan keadaan yang sesungguhnya pada suatu perusahaan. Menurut Permatasari dan Laila (2021) laporan keuangan merupakan komponen penting bagi suatu perusahaan. Karena laporan keuangan menyajikan informasi untuk para pengguna, baik internal dan eksternal yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang sesuai dengan kondisi sebenarnya suatu perusahaan.

Laporan keuangan sebagai media informasi sudah selayaknya dibebaskan dari salah saji material yang disebabkan karena adanya *error* atau *fraud* sehingga informasi yang disajikan tidak lagi menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Namun dalam praktiknya laporan keuangan masih terdapat celah, sehingga ada potensi dari pihak manajemen untuk melakukan *fraud* dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga hasil dari laporan keuangan tersebut lebih baik dari kondisi yang sebenarnya.

Menurut, *The Association of Certified Examiners* (ACFE) dalam penelitian Pratiwi (2022) mengemukakan bahwa *fraud* (kecurangan) merupakan segala bentuk tindakan dalam mengelabui pihak tertentu dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Berdasarkan data pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa kasus kecurangan terbesar yaitu penyalahgunaan aset (*Misappropriation Asset*) sebesar 89%, kasus kedua terbesar yaitu korupsi (*Corruption*) sebesar 38%, dan melaporkan kasus *fraud* yaitu *fraud report finance* sebesar 10%. Namun melihat besar kerugian pada perusahaan justru menyebabkan kerugian yang terbesar mencapai \$800,000. Dan hal tersebut menjelaskan bahwa kasus *fraud report finance* merupakan jenis kecurangan yang paling besar kerugiannya secara material (Pratiwi dan Ghozali, 2022).

Fraudulent Financial Statement adalah salah satu bentuk kecurangan yang sangat signifikan akibat dampak yang ditimbulkannya. Maka dari itu, peran profesi akuntan khususnya auditor (*forensic auditor and fraud examiner*) agar lebih diefektifkan sehingga *fraud* dapat diidentifikasi sejak awal sebelum menjadi sebuah masalah yang besar. Namun sebenarnya auditor tidak bertanggung jawab dan bukan penjamin sebagai pendeteksi *fraud*, namun mengenai perihal salah saji material pada *Financial Statement* adalah tujuan utama dari proses audit.

Bermula dari runtuhnya perusahaan asal Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 2000-an, yang melakukan kejahatan akuntansi berupa manipulasi laporan keuangan. Enron Corporation terungkap melakukan kecurangan dengan menimbulkan kerugian yang cukup besar mencapai \$60 juta di pasar saham. Enron juga terbukti melakukan *fraud* dengan meningkatkan laba dan menyembunyikan

hutang yang lebih dari \$1 miliar dengan menggunakan pembukuan diluar perusahaan melakukan manipulasi pasar listrik dan energi yang berada di Texas dan California. Skandal ini menyebabkan kerugian yang mencapai \$70 miliar yang merugikan berbagai pihak yaitu investor, pekerja, dan para pensiunan (lppm.unpam.ac.id diakses 17 Januari 2022).

Hal serupa juga terjadi di Indonesia pada PT. Garuda Indonesia Tbk, kasus laporan keuangan Garuda Indonesia pertama muncul pada April 2019 pada saat dilakukannya rapat umum pemegang saham, saat itu kedua komisaris tidak ingin melakukan penandatanganan laporan keuangan tahunan 2018. Dalam laporan keuangan 2018, Garuda Indonesia melakukan pencatatan laba bersih, dengan adanya bantuan kerjasama Garuda Indonesia dengan PT. Mahata Aero Teknologi, nilai kerjasama tersebut mencapai \$239,94 juta atau sekitar Rp.3,48 triliun. Dengan adanya hal ini, Pusat Pembiayaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan ikut melakukan audit atas masalah yang dialami oleh Garuda Indonesia. Serta Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan juga ikut melakukan audit. Dari hasil audit tersebut ditemukan bahwa ada kesalahan yang terjadi dalam proses penyajian laporan keuangan Garuda Indonesia tahunan 2018 dan Garuda Indonesia diminta untuk melakukan penyajian ulang serta mendapat denda sebesar Rp.100 juta. Setelah dilakukan pencatatan ulang, maka didapat ada kerugian sebesar \$175 juta atau Rp.2,53 triliun. Hal ini menandakan bahwa adanya selisih \$180 juta dari yang disampaikan pada penyajian awal (cnbcindonesia.com diakses 29 Januari 2023).

Berdasarkan kasus tersebut maka muncul beberapa stigma dari para investor bahwa ada *fraud* yang terjadi pada laporan keuangan suatu perusahaan yang

berakibat kepada hilangnya rasa kepercayaan dari investor kepada perusahaan. Maka dari itu manajemen melakukan banyak cara untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk tetap membuat investor dapat berinvestasi di perusahaan tersebut. Perilaku *fraud* yang dengan sengaja dilakukan oleh pihak manajemen di suatu perusahaan yang bertujuan untuk mengelabui klien melalui laporan keuangan, khususnya investor dan kreditor dengan membuat serta merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Upaya untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang terjadi dalam laporan keuangan belum mendapatkan titik temu. *Fraud Diamond Theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan komponen kapabilitas (*capability*) yang digunakan sebagai pelengkap *fraud triangle theory* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). (Pramono Sari et al., 2020).

Ada beberapa studi/penelitian yang berusaha menunjukkan bahwa adanya keterkaitan *fraud diamond* dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan). Namun, masih adanya ditemukan perbedaan dari hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya atau terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian. Yaitu terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Indarto dan Ghozali (2016), Pramono Sari dkk. (2020), Permatasari dan Laila (2021) dan Noble (2019) melakukan penelitian mengenai komponen *diamond fraud* guna mendeteksi *fraudulent financial statement*. Pada penelitiannya ada beberapa variabel independen yang digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*, variabel tersebut antara lain: *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *auditor change and director change*.

Menurut Sari dan Lestari (2020) mengemukakan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *financial target* merupakan kelompok dari komponen tekanan (*pressure*). *Financial stability* merupakan kondisi yang menggambarkan keadaan perusahaan yang berada dalam kondisi stabil, *external pressure* merupakan kondisi yang menjelaskan tekanan yang berlebihan pada pihak manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, dan *financial target* adalah sebuah risiko terdapat suatu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi target yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen. *Ineffective monitoring* dan *nature of industry* merupakan komponen (*opportunity*). *Ineffective monitoring* merupakan suatu kondisi yang menjelaskan tingkat pengawasan yang lemah dalam memantau kinerja suatu perusahaan, dan *nature of industri* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan keadaan ideal suatu perusahaan. *Change in auditor* merupakan kelompok dari komponen rasionalisasi (*rationalization*). *Change in auditor* adalah suatu rasionalisasi pada manajemen yang mana salah satu indikasi terjadinya suatu kecurangan (*fraud*) adalah dengan adanya pergantian auditor dalam suatu perusahaan. *Change in director* merupakan kelompok dari komponen kemampuan (*capability*). *Change in director* merupakan seberapa besar kekuatan dari suatu pihak ataupun kapasitasnya di lingkungan perusahaan dalam melakukan suatu kecurangan (*fraud*).

Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa:

1. Sari dan Lestari (2020), Permata dan Laila (2021) dan Adrian Kayoi dan Fuad (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel *financial stability* tidak mempengaruhi adanya kecurangan

(*fraud*) dalam laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Arifiandhita dan Etna (Salsabila Istiyanto & nur afri yuyetta, 2021) menemukan bahwa variabel *financial stability* mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan.

2. Arifiandhita dan Etna, (2021), Pratiwi dan Ghozali (2022) dan Adrian Kayoi dan Fuad (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel *financial target* mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Permatasari and Laila (2021), Pramono Sari dkk. (2020) dan Sari dan Lestari (2020) mendapatkan hasil studi yang berbeda dan memperoleh hasil penelitian bahwa variabel *financial target* tidak mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan.
3. Pratiwi dan Ghozali (2022) dan Hamadi dkk. (2022) dalam penelitiannya memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Lestari (2020), Pramono Sari dkk. (2020), Firdausi dan Triyanto (2021) dan Adrian Kayoi dan Fuad (2019) mendapatkan hasil studi yang berbeda bahwa variabel *nature of industry* tidak mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan.
4. Arifiandhita and Etna (2021), Indarto dan Ghozali (2016) dan Adrian Kayoi dan Fuad (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *ineffective*

monitoring tidak memengaruhi dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan.

5. Sari dan Lestari (2020), Pramono Sari dkk. (2020), Indarto dan Ghozali (2016) Kurnia dan Totok (2021) dalam penelitiannya memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* tidak mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Skousen et.al (2015) mendapatkan hasil studi yang berbeda bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraud* dalam laporan keuangan.
6. Permatasari dan Laila (2021), Indarto dan Ghozali (2016), Pramono Sari dkk. (2020) dan Sari dan Lestari (2020) dalam penelitiannya memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan variabel *change in director* tidak memengaruhi dalam mendeteksi (*fraud*) dalam laporan keuangan.

Melihat hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten dan masih terdapat kecurangan (*fraudulent financial statement*) yang terjadi pada suatu perusahaan. Maka penulis mempertimbangkan untuk melakukan penelitian/studi kembali untuk membuktikan apakah kelompok dari komponen *fraud diamond* dengan proksi variabel yang sudah ditetapkan oleh penulis dapat mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan khususnya *fraudulent financial statement* dengan menggunakan tahun yang berbeda.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Sari dan Lestari (2020) dengan judul penelitian “Analisis Faktor Risiko Yang Memengaruhi *Financial Statement Fraud*: Prespektif Diamond Fraud Theory”.

Kemudian riset ini memiliki obyek penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dengan acuan dari penelitian sebelumnya untuk dapat mengganti obyek penelitian agar penelitian ini lebih tergeneralisasi. Penelitian ini menggunakan perpektif teori *fraud diamond* dengan komponen Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*) dan Kemampuan (*Capability*). Fraud Diamond tersebut diwakili dengan enam variabel proksi independen yaitu *Financial Stability*, *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, *change in auditor* dan *change in director*.

Periode pada penelitian dilakukan selama tiga tahun pengamatan dari 2020-2022 dengan sampel pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* terdaftar di BEI dengan mengacu pada komponen-komponen laporan keuangan selama tiga tahun periode. Melihat fenomena yang disampaikan diatas, peneliti ingin melakukan riset kembali dengan judul **“Pengaruh Keberadaan *Fraud Diamond* Terhadap Potensi Terjadinya *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Maraknya *fraud* yang terjadi dengan melakukan penyimpangan terhadap informasi keuangan, hal ini dilakukan dari sekelompok orang dalam (pihak manajemen) suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk memperlihatkan

kondisi *financial* yang baik oleh investor dan kreditor untuk memperoleh keuntungan pribadi.

2. Hasil dari riset-riset sebelumnya ditemukan perbedaan dan inkonsisten.
3. Adanya potensi praktik *fraud diamond theory* dalam perusahaan karena adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), kesempatan (*opportunity*) yang dilakukan oleh pihak utama sebagai pemegang kendali karena memiliki kemampuan (*capability*).
4. *Fraudulent Financial Statement* tidak hanya terjadi pada lingkup perusahaan swasta, tetapi juga terjadi pada sektor milik negara (pemerintahan). Namun para pelaku kecurangan baik perusahaan swasta dan perusahaan milik negara (pemerintahan) dapat tetap memanfaatkan empat kondisi komponen utama *diamond fraud theory* sebagai penyebab terjadinya *fraudulent financial statement*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, suatu batasan masalah perlu dibuat sehingga masalah yang diteliti lebih terarah dan terlepas dari tafsiran yang berbeda-beda. Penelitian ini dibatasi pada lingkup masalah *fraud diamond* dengan masalah *financial stability, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor* dan *change in director* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang dan fenomena yang dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan (*pressure*) yang diproskikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah tekanan (*pressure*) yang diproskikan dengan *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah kesempatan (*opportunity*) yang diproskikan dengan *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah kesempatan (*opportunity*) yang diproskikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) yang diproskikan dengan *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah kemampuan (*capability*) yang diproskikan dengan *Change in Director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Untuk menguji tekanan (*pressure*) yang diproskikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Untuk menguji tekanan (*pressure*) yang diproskikan dengan *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

3. Untuk menguji kesempatan (*opportunity*) yang diproskikan dengan *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Untuk menguji kesempatan (*opportunity*) yang diproskikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
5. Untuk menguji rasionalisasi (*rationalization*) yang diproskikan dengan *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Untuk menguji kemampuan (*capability*) yang diproskikan dengan *Change in Director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tulisan ini, maka nantinya hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta kemampuan peneliti pada bidang akuntansi khususnya mengenai *fraudulent financial statement*. Serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut kepada peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan menjadi referensi kepada profesi auditor atau pihak yang menggunakan laporan keuangan dalam mendeteksi potensi *fraud* (kecurangan) yang terjadi dalam laporan keuangan.
3. Peneliti berharap kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan yang tidak terlibat dalam suatu perusahaan mampu memahami hal-hal fundamental dari suatu perusahaan dengan mengerti dan memahami laporannya.

4. Peneliti berharap kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan khususnya investor agar mampu memahami dan melakukan analisis terhadap potensi kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan.
5. Peneliti berharap, riset dapat berkontribusi khususnya pada bidang akuntansi, sehingga tenaga pengajar dan mahasiswa mampu menjadikan riset ini sebagai referensi untuk proses belajar. Dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi riset-riset selanjutnya.

